

PENGARUH KONVERGENSI IFRS DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI DAN DAMPAKNYA PADA KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

Baldric Siregar

Yeni Nur Haryati

E-mail: siregar@accountant.com

ABSTRACT

Motivated by increasing demand of full convergence to IFRS, I investigate the effect of convergence of local standards to IFRS and corporate governance to accounting conservatism. I also examine the effect to company financial performance. Mandatory Disclosure IFRS is measured using checklist by Public PricewaterhouseCoopers (PwC.). The mechanism of Corporate Governance is measured using managerial ownership, institutional ownership, board of commissioner independent, and audit committee. Accounting conservatism was measured in models by Zhang model (2007). Collecting data used a purposive sampling method in the Banking sector companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2011 to 2014. The total firms that used as samples in this study are 68 firms. There are 66 classification disclosures to detect variable convergence to IFRS. To test hypothesis, this study use Partial Least Square (PLS) to examine the effect of convergence to IFRS and corporate governance to accounting conservatism to company financial performance. The result of this research show that 1) convergence to IFRS gives the positive and non-significant effect to accounting conservatism, 2) managerial ownership and audit committee gives the negative and non-significant effect to accounting conservatism, 3) institutional ownership gives the positive and significant effect to accounting

conservatism, 4) board of commissioner independent gives the negative and significant effect to accounting conservatism, and 5) accounting conservatism gives the negative and non-significant effect to company financial performance. This research was expected to give contribution to management, investors and to interest parties on their decision making and also to regulators on their judgment of regulation making.

Keywords: convergence to IFRS, corporate governance, accounting conservatism, corporate financial performance

JEL Classification: M14

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan perangkat utama untuk menyampaikan informasi yang digunakan oleh manajemen kepada pihak luar manajemen seperti investor, karyawan, kreditor, pelanggan, pemasok dan pihak lain yang membutuhkan informasi untuk membuat keputusan. Adanya informasi yang lengkap, akurat, serta tepat waktu memungkinkan investor untuk melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan, dimana dalam laporan keuangan terdapat gambaran perusahaan se-

cara keseluruhan dan gambaran tata kelola manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaannya.

Standar akuntansi yang menjadi dasar penyusunan laporan keuangan di Indonesia yaitu PSAK telah dikonvergensi ke dalam IFRS karena Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mencanangkan program konvergensi PSAK ke IFRS pada Desember 2007. Hal ini sejalan dengan kesepakatan antara negara-negara yang tergabung dalam G20 dimana salah satu tujuannya adalah untuk menciptakan satu set standar akuntansi yang berkualitas yang berlaku secara internasional. PSAK yang sebelumnya berkilat pada *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP), dalam konsep pengakuan dan pengukuran atas item-item dalam pelaporan keuangan lebih menekankan prinsip biaya historis. Dalam GAAP, pengakuan pendapatan hendaknya mempertimbangkan prinsip konservatisme yang mensyaratkan agar tidak mengakui pendapatan yang belum pasti atau masih berupa potensi, di satu sisinya dan mengakui biaya meskipun masih belum pasti atau masih berupa potensi, di sisi lainnya. IFRS merupakan wujud adanya penolakan dan kritik terhadap prinsip konservatisme akuntansi karena prinsip *fair value* lebih menekankan pada relevansi.

Sampai saat ini masih terjadi pertentangan mengenai manfaat konservatisme dalam laporan keuangan. Juanda (2007) menyatakan di kalangan para peneliti, prinsip konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Wulandari (2010) berpendapat bahwa laba yang dihasilkan dari metode yang konservatif kurang berkualitas, tidak relevan dan tidak bermanfaat. Konservatisme didefinisikan sebagai akuntansi yang mengakui biaya dan kerugian lebih cepat, mengakui pendapatan lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai terendah, dan kewajiban dengan nilai tertinggi sehingga konservatisme dianggap sebagai sistem akuntansi yang bias. Akuntansi konservatif juga akan menciptakan cadangan yang tidak tercatat sehingga memungkinkan manajemen lebih leluasa melaporkan angka laba di masa datang. Kondisi ini mendukung simpulan bahwa pelaporan keuangan itu sama sekali tidak berguna karena tidak dapat mencerminkan nilai perusahaan sesungguhnya.

Corporate governance merupakan mekanisme untuk mengendalikan perilaku manajer melalui konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui *supervisi*

atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholders* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Secara umum, mekanisme *corporate governance* dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok. Pertama adalah mekanisme internal spesifik perusahaan yang terdiri dari struktur kepemilikan dan struktur pengelolaan. Kedua adalah mekanisme eksternal spesifik negara yang terdiri atas aturan hukum dan dasar pengendalian perusahaan. Dalam penelitian ini, mekanisme *corporate governance* akan berkaitan dengan kepemilikan oleh manajerial, kepemilikan oleh institusional, proporsi komisaris independen dan keberadaan komite audit. Kepemilikan saham oleh manajemen dapat mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan demikian kepemilikan oleh manajer akan mempengaruhi pilihan manajemen terhadap konservatisme (Wulandari, 2010).

Kepemilikan institusional dapat dilihat sebagai alternatif dari mekanisme *corporate governance*. Dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi, semakin besar fungsi monitoring terhadap pihak manajemen, dan semakin besar pula tuntutan akan adanya informasi yang transparan yang mendorong manajemen perusahaan untuk menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Komisaris independen berfungsi dalam menjalankan fungsi *monitoring* yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi *monitoring* agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Dalam menjalankan fungsinya, komisaris akan membutuhkan informasi yang akurat dan berkualitas (Wardhani, 2008). Dengan adanya intensifitas *monitoring* yang dilakukan komisaris independen akan menekan sifat manajer untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih agresif (kurang konservatif).

Aspek lain dalam *corporate governance* adalah keberadaan komite audit dalam perusahaan. Komite audit merupakan pihak akhir yang memonitor proses pelaporan keuangan perusahaan dan mereka akan mempengaruhi kebijakan yang diambil perusahaan berkaitan dengan prinsip yang digunakan dalam

pelaporan keuangan termasuk prinsip konservatisme. Keahlian akuntansi yang dimiliki oleh komite audit memberikan kontribusi terhadap tingkat *monitoring* yang lebih besar oleh anggota komite audit tersebut sehingga akan meningkatkan tingkat konservatisme yang digunakan dalam proses pelaporan keuangan (Wulandari, 2010).

Karakteristik sektor perbankan yang berbeda dengan industri lainnya membuat sektor ini menarik untuk dijadikan sampel. Sektor ini sangat erat kaitannya dengan *good corporate governance* karena adanya regulasi, selain dari BAPEPAM tentang penyampaian laporan tahunan yang memuat laporan tata kelola perusahaan, sesuai Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 yang disempurnakan dengan PBI No.8/14/2006 serta Surat Edaran Bank Indonesia No.9/12/DPNP perihal Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum, bank diwajibkan untuk menyajikan informasi kepada *stakeholder* tentang pelaksanaan *good corporate governance* dan kesimpulan umum hasil *self assesment* pelaksanaan *good corporate governance*, sehingga pengungkapan *corporate governance* menjadi sangat penting. Selain itu, industri perbankan adalah industri yang berbasis kepercayaan. Dalam upaya meningkatkan kepercayaan investor tentunya bank perlu meningkatkan transparansi dan akuntabilitasnya. Salah satunya adalah dengan pengungkapan *corporate governance*.

Berdasar latar belakang dan motivasi peneliti untuk mengkaji tentang prinsip konservatisme yang masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial, maka peneliti ingin menguji apakah konvergensi IFRS dan *corporate governance* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu, peneliti juga ingin menguji apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh dampak konvergensi IFRS dan *corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai dampak kebijakan konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, *corporate governance* digambarkan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen dan komite audit.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori yang dapat digunakan untuk memahami hubungan antara manajemen dan pemilik perusahaan adalah teori keagenan. Teori keagenan berusaha menjelaskan hubungan antara agen (manajemen perusahaan) dan prinsipal (pemilik perusahaan). Dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak yang mana satu orang atau lebih (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Jensen, *et al.*, 1976).

Kerangka teori keagenan terdiri dari tiga macam hubungan keagenan menurut Chariri, *et al.* (2007) yaitu: (1) hubungan manajemen dengan pemilik (pemegang saham), (2) hubungan manajemen dengan kreditur dan (3) hubungan manajemen dengan pemerintah. Pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi untuk kepentingan prinsipal. Kondisi seperti ini menyebabkan diperlukannya suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak dengan mengaplikasikan prinsip konservatisme akuntansi.

Mekanisme pengendalian untuk mensejajarkan perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal yang sering disebut dengan konflik keagenan adalah dengan monitoring melalui *corporate governance*. *Corporate governance* sebagai efektivitas mekanisme yang bertujuan meminimalisasi konflik keagenan dengan penekanan khusus pada mekanisme legal yang mencegah dilakukannya eksplorasi atas pemegang saham minoritas. Mekanisme tersebut meliputi ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran komite audit, kepemilikan institusional, dan kualitas audit.

Kinerja keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan hasil yang dicapai suatu perusahaan dengan mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tu-

juan yang telah ditetapkan manajemen (Harianto, *et al.*, 1998). Kinerja keuangan yang dapat dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu merupakan gambaran sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Selain dapat memberikan laba bagi pemilik modal atau investor, perusahaan yang sehat juga dapat menunjukkan kemampuan dalam membayar utang dengan tepat waktu.

Kinerja keuangan dapat dirumuskan sebagai perbandingan antara nilai yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dengan menggunakan asetnya yang produktif dan nilai yang diharapkan dari pemilik aset tersebut. Penilai kinerja perusahaan perlu dikaitkan dengan kinerja keuangan kualitatif dan ekonomi. Analisis kinerja keuangan didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan, seperti tercermin dalam laporan keuangan yang dibuat sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim digunakan.

Kinerja keuangan perusahaan adalah hasil banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja perusahaan perlu melibatkan analisis dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisien suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Efektifitas apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau suatu alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan efisiensi diartikan sebagai ratio (perbandingan) antara masukan dan keluaran yaitu dengan masukan tertentu memperoleh keluaran yang optimal (Hastuti, 2005).

Konservatisme adalah reaksi yang cenderung mengarah pada sikap kehati-hatian atau disebut *prudent reaction* dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan dan melingkupi aktivitas bisnis dan ekonomi untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko inheren yang menjadi ancaman dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Implikasi dari penerapan konservatisme adalah sikap kehati-hatian dalam pengakuan dan pengukuran pendapatan dan aset yang pada umumnya terlihat dari penggunaan metode akuntansi yaitu pelaporan laba dan aset yang lebih rendah atau pelaporan hutang yang lebih tinggi.

Akuntan dalam menyajikan laporan keuangan dapat memilih metode akuntansi yang ingin diterapkan. Konservatisme merupakan prinsip penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi oleh ketidakpastian. Ketidakpastian harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralan dapat diperbaiki. Kimmel, *et al.* (2007) menyatakan tidak hanya konvensi akuntansi yang salah dipahami seperti halnya konservatisme. Konservatisme berarti jika ragu, maka pilihlah solusi yang sangat kecil kemungkinannya akan menghasilkan pendapatan yang terlalu tinggi bagi aset dan laba. Tidak ada ketentuan dalam konservatisme akuntansi agar aset bersih atau laba bersih disajikan terlalu rendah tetapi banyak orang yang menginterpretasikan seperti itu. Tujuan konservatisme diaplikasikan secara tepat adalah menyediakan pedoman yang paling rasional dalam situasi sulit dan tidak menyajikan angka pada laba bersih dan aset bersih yang terlalu tinggi. Contoh konservatisme dalam akuntansi adalah pemakaian metode yang terendah antara biaya atau harga pasar ketika nilai persediaan dan aturan yang mengharuskan kerugian bersih akrual diakui atas komitmen pembelian barang untuk persediaan oleh perusahaan. Jika muncul keraguan, maka lebih baik menyajikan angka laba bersih dan aset bersih yang terlalu rendah daripada terlalu tinggi.

Corporate governance sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan OECD (2004) dan FCGI (2001).

Menurut Siswanto, *et al.* (2005), Badan Pengelola Pasar Modal di banyak negara menyatakan penerapan *corporate governance* di perusahaan-perusahaan publik secara sehat, telah berhasil mencegah praktek pengungkapan laporan keuangan perusahaan kepada pemegang saham, investor dan pihak lain yang berkepentingan secara tidak transparan. Perusahaan dengan *corporate governance* yang berkualitas akan dapat melakukan tugas dan wewenang dengan semestinya dan menjamin adanya pedoman strategis perusahaan,

pemantauan yang efektif terhadap manajemen yang dilakukan oleh dewan komisaris dan akuntabilitas dewan komisaris terhadap perusahaan dan pemegang saham sehingga akan dapat membantu meminimalkan *agency conflict* yang akhirnya akan berdampak pada kinerja perusahaan. Selanjutnya menurut Siswanto, *et al.* (2005), *good corporate governance* dapat membantu *board of directors* mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan sesuai dengan tujuan yang diinginkan pemiliknya.

Corporate governance juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Darmawati, *et al.*, 2004). Kinerja berbasis akuntansi merupakan kinerja yang dilihat dari segi keuangan perusahaan, sehingga dikatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap tingkat *profitabilitas* perusahaan.

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang disusun oleh *International Accounting Standards Board* (IASB), yang pada awal terbentuknya bernama *International Accounting Standards Committee* (IASC). IFRS merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi yang memberikan penekanan pada penilaian atau *revaluation* profesional dengan *disclosure* yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomis transaksi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu. Tahap pertama konvergensi IFRS di Indonesia adalah tahap adopsi yang dilaksanakan pada tahun 2008-2010 sebagai tahap adopsi seluruh IFRS ke dalam PSAK dan persiapan infrastruktur yang diperlukan. Tahap kedua adalah tahap persiapan akhir pada tahun 2011, yaitu penyelesaian infrastruktur yang diperlukan dan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS. Tahap terakhir adalah tahap implementasi pada tahun 2012 yang melakukan evaluasi dampak penerapan PSAK secara komprehensif. Ciri-ciri utama IFRS adalah 1) *Principal Base*, IFRS membutuhkan penilaian atas substansi transaksi dan evaluasi apakah presentasi akuntansi mencerminkan realitas ekonomi. IFRS juga membutuhkan *professional judgment* pada penerapan standar akuntansi; 2) *Fair Value*, IFRS menggunakan *fair value* dalam penilaian, jika tidak ada nilai pasar aktif harus melakukan penilaian sendiri (perlu kompetensi) atau menggunakan jasa penilai, dan 3) *Full Disclosure*, mengharuskan pengungkapan yang lebih banyak, baik kuantitatif maupun kualitatif.

IFRS memperkenalkan prinsip baru yang disebut dengan *prudence* sebagai pengganti prinsip konservatisme. *Prudence* dalam IFRS, terutama sehubungan dengan pengakuan pendapatan adalah pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dalam IFRS. Piots, *et al.* (2010) membuktikan adanya perubahan konservatisme setelah adanya adopsi IFRS. Mereka menemukan bahwa jenis *conditional conservatism* yang dinilai dari *asymmetric timeliness of bad vs. good news* menurun setelah adanya adopsi IFRS. Konservatisme akuntansi akan menurun ketika asimetri informasi dan konservatisme akuntansi saling berkaitan (LaFond, *et al.*, 2006). Berdasar uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Kepemilikan oleh *inside directors* dan manajemen ini dapat berperan sebagai fungsi monitoring dalam proses pelaporan keuangan dan juga dapat menjadi faktor pendorong dilakukannya ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas. Apabila *inside directors* dan manajemen menjalankan fungsi monitoringnya dengan baik, maka ia akan mensyaratkan informasi dari pelaporan keuangan yang memiliki kualitas tinggi sehingga mereka akan menuntut penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi pula. (Wardhani, 2008). Berdasar uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Fala (2007) menyatakan bahwa investor institusional mempunyai investasi ekuitas yang cukup besar sehingga investor institusional terdorong untuk mengawasi tindakan dan kinerja manajer lebih ketat. Jika investor institusional mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah besar, maka mereka mempunyai hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba dan cenderung meminta manajemen untuk menerapkan akuntansi yang konservatif. Berdasar uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Kepemilikan institusional berpengaruh positif

terhadap konservatisme akuntansi.

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, dan perusahaan itu sendiri baik dalam bentuk hubungan bisnis maupun kekeluargaan. Salah satu fungsi utama dari komisaris independen adalah untuk menjalankan fungsi monitoring yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan. Keberadaan komisaris dapat menyeimbangkan kekuatan pihak manajemen (terutama CEO) dalam pengelolaan perusahaan melalui fungsi monitoringnya. Dalam menjalankan fungsinya, komisaris independen akan sangat membutuhkan informasi yang akurat dan berkualitas. Konservatisme merupakan alat yang sangat berguna bagi *board of directors* (terutama komisaris independen) dalam menjalankan fungsi mereka sebagai pengambil keputusan dan pihak yang memonitor manajemen. Berdasar uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan, maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik. Komite audit ini akan memastikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan perusahaan yang akurat dan berkualitas. Oleh karena itu, keberadaan komite audit ini akan mendorong penggunaan prinsip konservatisme yang lebih

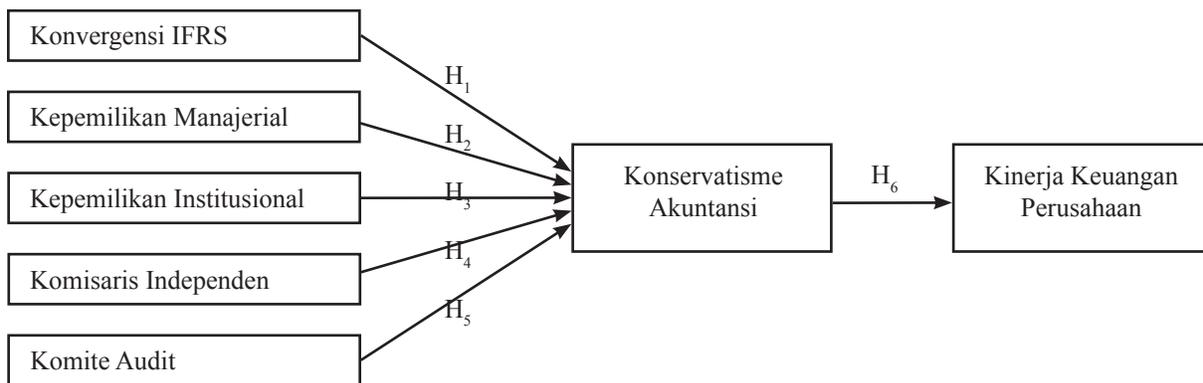
tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit ini akan meningkatkan kualitas keseluruhan dari proses pelaporan keuangan perusahaan dengan penggunaan prinsip konservatisme (Wardhani, 2009). Berdasar uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Konservatisme merupakan sikap kehati-hatian yang dilakukan oleh pihak perusahaan, dimana prinsip dari konservatisme adalah cenderung untuk mengakui biaya daripada laba. Basu (1997) dalam Yustina (2013) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama yang disebut sebagai asimetri waktu pengakuan. Hal ini disebabkan oleh kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan *bad news* lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan dengan *good news*. Dalam hubungannya dengan kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari laba pada laporan keuangan yang sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja keuangan perusahaan. Berdasar uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆: Konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasar enam hipotesis penelitian tersebut, maka model penelitian disusun sebagai berikut:



Gambar 1
Model Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* sehingga sampel penelitian yang diambil adalah sampel yang memenuhi kriteria. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah 1) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014; 2) perusahaan mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) di situs resmi BEI dalam tahun pengamatan; dan 3) perusahaan yang mengungkapkan informasi mengenai pengungkapan wajib IFRS, jumlah saham yang dimiliki manajemen, jumlah saham yang dimiliki pihak institusional, jumlah komisaris independen, jumlah komite audit, total aset, laba bersih dan jumlah saham yang beredar. Data tersebut diperoleh dari *IDX database* dan *Indonesian Capital Market Directory*. Data-data tersebut berupa laporan keuangan, nilai *non-operating accrual*, total aset, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen dan jumlah komite audit.

Konvergensi IFRS dalam penelitian ini diidentifikasi berdasarkan *checklist* yang dibuat oleh Kantor Akuntan Publik PricewaterhouseCoopers (PwC.). Pengukuran pengungkapan wajib dilakukan dengan cara memberi skor 1 untuk item yang diungkapkan; skor 0 pada item yang tidak diungkapkan; dan NA (Not Applicable) pada item yang tidak dapat diterapkan pada perusahaan tersebut:

$$MANDISC_{BY} = \frac{\sum DISC_{BY}}{\sum MAX_{BY}} \times 100\%$$

Keterangan:

$MANDISC_{BY}$ = Skor kepatuhan pengungkapan wajib perusahaan B pada tahun Y.

$DISC_{BY}$ = Jumlah item yang diungkapkan perusahaan B pada tahun Y.

MAX_{BY} = Nilai maksimum (66 item) dicapai perusahaan B pada tahun Y.

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham yang beredar di BEI. Dengan proporsi, kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial akan

turut berperan dalam penerapan akuntansi konservatif suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur dalam presentase jumlah saham yang dimiliki manajerial dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar.

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham yang beredar di BEI. Pihak institusional diantaranya perusahaan asuransi, bank, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain. Kepemilikan institusional diukur dalam presentase jumlah saham yang dimiliki institusional dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar.

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, dan perusahaan itu sendiri baik dalam bentuk hubungan bisnis maupun kekeluargaan. Jumlah komisaris independen dibagi dengan total jumlah komisaris.

Keberadaan komite audit akan mendorong penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit akan meningkatkan kualitas keseluruhan dari proses pelaporan keuangan perusahaan dengan penggunaan prinsip konservatisme. Pengukuran variabel ini menggunakan jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan. Pengukuran tersebut diterapkan karena adanya peraturan BAPEPAM yang mengharuskan setiap perusahaan untuk mempunyai komite audit minimal tiga, yang terdiri dari satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya yang berasal dari luar emiten dan komite audit tersebut bertanggung jawab kepada dewan komisaris.

Konservatisme akuntansi dalam penelitian ini diprosikan dengan *conservatism accrual* model Zhang (2007), yang didapatkan dengan cara membagi nilai *non-operating accrual* dengan total aset. *Non-operating accrual* dapat digunakan untuk memperlihatkan pencatatan kejadian yang tidak diinginkan yang telah terjadi dalam perusahaan, seperti penghapusan aset. Perhitungan *conservatism accrual* dikalikan dengan -1 dalam penelitian Zhang (2007) dengan maksud mempermudah analisa. Perhitungan ini telah dilakukan oleh Ardina (2012) yang menyatakan hasilnya adalah semakin tinggi nilai *conservatism accrual* dapat didefinisikan semakin tingginya penerapan konservatisme dalam perusahaan. Berikut ini adalah perhitungan *conservatism accrual* model Zhang (2007):

$$\text{Conservatism Accrual} = \frac{\text{Non operating accrual}}{\text{Total Aset}} \times (-1)$$

Keterangan:

Non operating accrual = *Total accrual (before depreciation) - Operating accrual*
Total accrual (before depreciation) = (Laba Bersih + Depresiasi/Amortisasi) - Arus Kas Kegiatan Operasi
Operating accrual = (Piutang+Persediaan+Beban dibayar Dimuka) - (Utang+Beban yang Masih Harus Dibayar + Utang Pajak)

Penilaian kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan Rasio laba per lembar saham (earning per share) atau dapat disebut juga rasio nilai buku. Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2013). Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Analisis data yang digunakan adalah SEM berbasis *varians* yaitu WarpPLS. SEM berbasis *varians* merupakan model prediksi yang mengasumsikan distribusi tertentu untuk mengestimasi parameter dan memprediksi hubungan kausalitas. Konstruk yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruk formatif. Model indikator formatif mengasumsikan bahwa pengukuran saling terikat mempengaruhi konstruk latennya. Menurut Ghozali (2011), konstruk dengan indikator formatif mengasumsikan bahwa setiap indikatornya mendefinisikan atau menjelaskan karakteristik domain konstruknya. Arah indikatornya yaitu dari indikator ke konstruk. Kesalahan pengukuran ditujukan pada konstruk bukan pada indikatornya sehingga pengujian validitas dan reliabilitas konstruk tidak diperlukan. Evaluasi model PLS dapat dilakukan dengan metode *One Step Approach*. Menurut metode ini hanya evaluasi terhadap model struktural (*Inner Model*).

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini tidak melakukan penilaian *outer model* yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas

karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data terukur. Perhitungan nilai *goodness of fit model* didasarkan pada hasil analisis PLS pada tabel 1.

Tabel 1
Hasil Inner Model (Nilai R-Square)

Variabel	R-Square
Konvergensi IFRS	-
Kepemilikan Manajerial	-
Kepemilikan Institusional	-
Proporsi Komisaris Independen	-
Komite Audit	-
Konservatisme Akuntansi	0,280
Kinerja Keuangan Perusahaan	0,025

Sumber: Data sekunder, diolah, 2015

Goodness of fit model pada analisis PLS menggunakan ukuran *stone-geisser Q-Square test* yang berupa nilai *Q-Square predictive relevance* dihitung berdasarkan nilai R² masing-masing variabel endogen, yaitu variabel konservatisme akuntansi diperoleh nilai R_{KO}² sebesar 0,280; dan variabel kinerja keuangan perusahaan diperoleh nilai R_{KN}² sebesar 0,025. Dengan demikian nilai *Q-Square predictive relevance* sebesar:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_{KO}^2)(1 - R_{KN}^2)$$

$$= 1 - (1 - 0,280)(1 - 0,025)$$

$$= 1 - (0,720)(0,975)$$

$$= 1 - 0,702$$

$$= 0,298$$

Berdasar penghitungan tersebut, diperoleh nilai *Q-Square predictive relevance* sebesar 0,298 atau 29,8% sehingga model dikatakan memiliki nilai prediktif yang lemah karena variabel-variabel dalam model yang meliputi variabel konvergensi IFRS dan variabel karakteristik *board of directors* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen dan komite audit) terhadap variabel konservatisme akuntansi mampu menjelaskan variabel kinerja keuangan perusahaan sebesar 29,8% sedangkan sisanya 70,2% merupakan variasi variabel lain di luar model.

Setelah model memenuhi kriteria *outer model* dan dilakukan pengujian model struktural atau *inner model*, maka dilakukan pengujian hipotesis. Tabel 2 berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis.

PEMBAHASAN

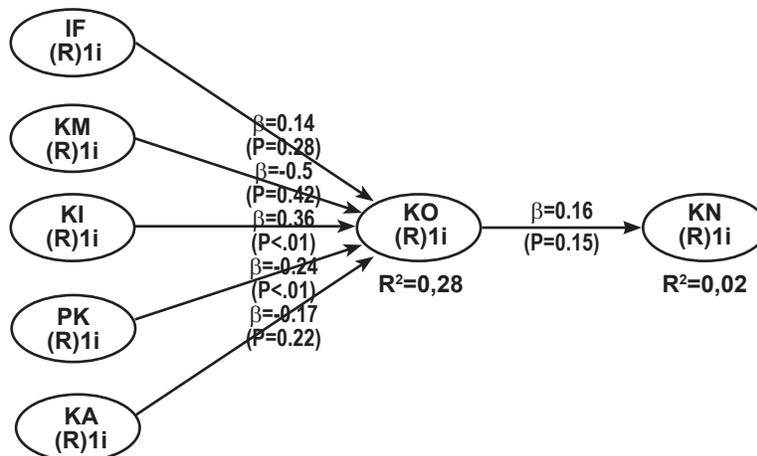
Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini ternyata membuktikan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh positif terhadap peningkatan penerapan konservatisme akuntansi. Berdasarkan hasil uji statistik konvergensi IFRS terhadap konservatisme akuntansi menunjukkan hasil bahwa nilai koefisien jalur memiliki nilai bertanda positif sebesar 0,14 dan *p-value* sebesar 0,28 atau lebih besar dari standar *p-value* yang ditetapkan ($\leq 5\%$). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan

bahwa hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak, yaitu konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip baru yang disebut dengan *prudence* sebagai pengganti prinsip konservatisme belum diterapkan. Hasil yang tidak signifikan ini mungkin terkait dengan sifat IFRS yang cenderung menganut *principle based* sehingga memungkinkan adanya interpretasi subjektif dari perusahaan dalam mengimplementasikan standar tersebut. Bagaimana perusahaan mengimplementasikan standar, secara konservatif atau secara agresif, akan sangat tergantung pada karakteristik dan kebijakan perusahaan saat itu. Hasil penelitian ini menolak penelitian Yustina (2013) yang menunjukkan bahwa konvergensi IFRS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Tabel 2
Hasil Pengujian Hipotesis

No.	Hubungan Variabel	Koefisien Jalur	p-Values	Keterangan
1.	IF KO	0,14	0,28	Ditolak
2.	KM KO	-0,05	0,42	Ditolak
3.	KI KO	0,36	0,003*	Diterima
4.	PK KO	-0,24	0,01*	Ditolak
5.	KA KO	-0,17	0,22	Ditolak
6.	KO KN	-0,16	0,15	Ditolak

Sumber: Data sekunder, diolah, 2015



Gambar 2
Hasil Pengujian Hipotesis

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham yang beredar di BEI. Dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial akan turut berperan dalam penerapan akuntansi konservatif suatu perusahaan. Berdasarkan hasil uji statistik kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi menunjukkan hasil bahwa nilai koefisien jalur memiliki nilai bertanda negatif sebesar 0,05 dan *p-value* sebesar 0,42 atau lebih besar dari standar *p-value* yang ditetapkan ($\leq 5\%$). Koefisien yang bertanda negatif menunjukkan bahwa adanya indikasi sikap opportunistik manajemen. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial ternyata belum bisa mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi di perbankan Indonesia. Hasil penelitian yang tidak signifikan dimungkinkan karena secara statistik deskriptif, jumlah saham rata-rata yang dimiliki oleh pihak manajer pada perusahaan perbankan di Indonesia relatif sedikit, hanya sebesar 40% dan hanya beberapa perusahaan saja yang memiliki kepemilikan manajerial yang cukup besar. Hasil uji hipotesis kedua dalam penelitian ini tidak mendukung Wardhani (2008), Pramana (2010), Safiq (2010), Ardina (2012) dan Deviyanti (2012) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki dampak yang signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Namun hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Ahmed, *et al.* (2007) dan Yustina (2013), yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Hasil pengujian ini juga mendukung pengujian parsial yang dilakukan oleh Brilianti pada tahun 2013 yang menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Kepemilikan institusional adalah salah satu indikator yang diduga dapat mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi. Fala (2007) menyatakan bahwa investor institusional mempunyai investasi ekuitas yang cukup besar sehingga investor institusional terdorong untuk mengawasi tindakan dan kinerja manajer lebih ketat. Jika investor institusional mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah besar, maka mereka mempunyai hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif

sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba dan cenderung meminta manajemen untuk menerapkan akuntansi yang konservatif.

Berdasarkan hasil uji statistik kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi menunjukkan hasil bahwa nilai koefisien jalur memiliki nilai bertanda positif sebesar 0,36 dan *p-value* sebesar 0,003 atau lebih kecil dari standar *p-value* yang ditetapkan ($\leq 5\%$). Hasil uji hipotesis ketiga pada penelitian ini berhasil membuktikan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional yang mampu melakukan monitoring secara efektif maka cenderung akan meminta manajemen menerapkan akuntansi yang konservatif. Hasil pengujian hipotesis ketiga ini mendukung Yustina (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Pada penelitian ini, hipotesis ketiga diterima sehingga berhasil juga membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, dan perusahaan itu sendiri baik dalam bentuk hubungan bisnis maupun kekeluargaan. Komisaris independen berfungsi dalam menjalankan fungsi *monitoring* yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi *monitoring* agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Dalam menjalankan fungsinya, komisaris akan membutuhkan informasi yang akurat dan berkualitas (Wardhani, 2008).

Berdasar hasil pengujian hipotesis keempat ini, proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi di Indonesia. Hipotesis keempat dalam penelitian ini yang berbunyi "proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi" ditolak. Hasil uji hipotesis ini memiliki pengaruh yang negatif dan ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar -0,24 (bertanda negatif) yang menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *corporate governance* di Indonesia masih lemah, sehingga keberadaan komisaris independen hanya digunakan untuk memenuhi peraturan

BAPEPAM dan belum dapat menjalankan fungsinya dengan optimal dalam melakukan monitoring terhadap manajemen dalam menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif.

Hasil pengujian hipotesis keempat ini tidak mendukung penelitian Ahmed, *et al.* (2007) yang menunjukkan bahwa *board of directors* yang kuat (dewan yang memiliki komisaris independen dalam proporsi lebih tinggi) akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas sehingga mereka akan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif. Hasil pengujian ini juga tidak mendukung Lara, *et al.* (2005), Wardhani (2008), Pramana (2010) dan Yustina (2013) yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan dengan arah koefisien negatif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.

Komite audit mempunyai tugas untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal dan eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan, maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik. Komite audit ini akan memastikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan perusahaan yang berkualitas. Adanya peraturan BAPEPAM Nomor Kep29/PM/2004 mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, mengharuskan setiap perusahaan publik mempunyai komite audit minimal tiga. Dengan adanya aturan tersebut maka dalam variabel ini yang digunakan bukanlah keberadaan komite audit namun jumlah dari komite audit dalam setiap perusahaan. Banyaknya jumlah komite audit ini akan mendorong penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Oleh karena itulah, dalam penelitian ini diharapkan komite audit yang diukur dengan banyaknya jumlah komite audit diharapkan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil dari pengujian hipotesis kelima pada penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap konservatisme

akuntansi dan pengaruhnya negatif. Hubungan yang tidak signifikan ditunjukkan oleh nilai *p-values* sebesar 0,22. Pengaruh yang negatif ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur sebesar -0,17 (bertanda negatif). Hal ini berarti bahwa walaupun mayoritas perusahaan sampel sudah memenuhi peraturan BAPEPAM yang mengharuskan setiap perusahaan memiliki minimal tiga orang komite audit, tetapi hasil penelitian ini belum dapat menunjukkan bahwa dengan banyak sedikitnya komite audit dalam suatu perusahaan, maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik. Hal tersebut diduga dikarenakan dalam menentukan anggota komite audit, perusahaan tidak memperhatikan frekuensi pertemuan komite audit dan aspek kompetensi akuntansi dari masing-masing individu yang masuk ke dalam susunan komite audit yang dapat dilihat pada beberapa perusahaan sampel ditemukan hanya melakukan pertemuan komite audit dengan frekuensi yang rendah dan dalam aspek kompetensi yang dimiliki oleh anggota komite audit terdapat beberapa *background* bidang lain selain akuntansi sehingga pengawasan terhadap akuntansi perusahaan kurang baik dan laporan keuangan yang dihasilkan cenderung tidak konservatif.

Hasil uji hipotesis kelima dalam penelitian ini mendukung penelitian Brilianti (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun hasil pengujian ini tidak mendukung hasil penelitian Wardhani (2008) yang menunjukkan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat konservatisme dengan menggunakan ukuran akrual. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan, maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik sehingga mengurangi biaya agensi. Hasil penelitian ini juga tidak mendukung penelitian Linda (2012) yang menunjukkan bahwa komite audit sebagai proksi mekanisme internal *Corporate Governance* (CG) hanya memiliki pengaruh yang sangat kecil dalam meminimumkan biaya agensi. Selain itu, hasil pengujian ini juga tidak konsisten dengan penelitian Pramana (2010), Wulandini, *et al.* (2012) yang menunjukkan hasil bahwa jumlah pertemuan komite audit dan kompetensi komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat konservatisme.

Kinerja keuangan perusahaan adalah hasil

banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja perusahaan perlu melibatkan analisis dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Konservatisme merupakan sikap kehati-hatian yang dilakukan oleh pihak perusahaan, dimana prinsip dari konservatisme adalah cenderung untuk mengakui biaya daripada laba. Basu (1997) dalam Yustina (2013) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan *bad news* atau *good news* terefleksi dalam laba yang tidak sama yang disebut sebagai asimetri waktu pengakuan. Hal ini disebabkan oleh kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan *bad news* lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan dengan *good news*. Dalam hubungannya dengan kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari laba pada laporan keuangan yang sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itulah, dalam penelitian ini diharapkan konservatisme akuntansi yang diukur dengan *earning per share* diharapkan berpengaruh signifikan dengan arah koefisien negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil dari pengujian hipotesis keenam pada penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berarti bahwa adanya indikasi perilaku oportunistik dari manajemen suatu perusahaan yang gagal akan berusaha menutupi masalah kinerja keuangan dengan melakukan perataan laba dan meningkatkan aktiva bersih melalui pemilihan metode konservatisme akuntansi. Hasil pengujian hipotesis keenam ini mendukung penelitian Pradnyanitasari (2014) yang menggunakan variabel *research and development to sales* (RDSALE) untuk mengukur konservatisme. Hasil penelitian ini menunjukkan *research and development to sales* tidak memiliki korelasi positif dengan kinerja keuangan perusahaan, dimana hal ini terjadi karena rendahnya pengeluaran biaya riset dan pengembangan perusahaan di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian hanya sebagian kecil perusahaan di Indonesia yang telah melakukan

kegiatan *Research and Development* (R&D), hal ini dapat dilihat dari data sampel yang diteliti dimana rata-rata dari biaya riset dan pengembangan adalah 3,4% dengan hanya 32 perusahaan dari 143 sampel yang memiliki biaya riset dan pengembangan. Namun hasil pengujian ini tidak mendukung penelitian Fala (2007) yang menggunakan ekuitas perusahaan sebagai ukuran kinerja perusahaan, dan hasilnya menunjukkan bahwa akuntansi konservatisme berpengaruh positif secara signifikan terhadap penilaian ekuitas perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Konvergensi IFRS berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip prudence sebagai pengganti prinsip konservatisme belum dipatuhi atau diikuti. Hasil yang tidak signifikan ini mungkin terkait dengan sifat IFRS yang cenderung menganut principle based sehingga memungkinkan adanya interpretasi subjektif dari perusahaan dalam mengimplementasikan standar tersebut. Bagaimana perusahaan mengimplementasikan standar, secara konservatif atau secara agresif, akan sangat tergantung pada karakteristik dan kebijakan perusahaan saat itu. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial ternyata belum bisa mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi di perbankan Indonesia. Hasil penelitian yang tidak signifikan dimungkinkan karena secara statistik deskriptif, jumlah saham rata-rata yang dimiliki oleh pihak manajer pada perusahaan perbankan di Indonesia relatif sedikit, hanya sebesar 40% dan hanya beberapa perusahaan saja yang memiliki kepemilikan manajerial yang cukup besar. Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional yang mampu melakukan monitoring secara efektif maka cenderung akan meminta manajemen menerapkan akuntansi yang konservatif. Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan corporate governance di Indonesia masih lemah, sehingga keberadaan komisaris independen hanya

digunakan untuk memenuhi peraturan BAPEPAM dan belum dapat menjalankan fungsinya dengan optimal dalam melakukan monitoring terhadap manajemen dalam menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa banyak sedikitnya komite audit dalam suatu perusahaan belum dapat menjamin proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik. Selain itu, peneliti juga menduga belum adanya seleksi yang tepat dalam menentukan anggota komite audit, perusahaan juga tidak memperhatikan frekuensi pertemuan komite audit dan aspek kompetensi akuntansi dari masing-masing individu yang masuk ke dalam susunan komite audit dalam beberapa perusahaan sampel sehingga pengawasan terhadap akuntansi perusahaan kurang baik dan laporan keuangan yang dihasilkan cenderung tidak konservatif. Konservatisme akuntansi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya indikasi perilaku oportunistik dari manajemen suatu perusahaan yang gagal akan berusaha menutupi masalah kinerja keuangan dengan melakukan perataan laba dan meningkatkan aktiva bersih melalui pemilihan metode konservatisme akuntansi.

Saran

Beberapa keterbatasan dan saran yang terdapat dalam penelitian ini antara lain; periode analisis yang digunakan tahun 2011-2014, sehingga pembahasan hasil penelitian terbatas dengan kondisi-kondisi yang terjadi pada periode tersebut. Dalam penelitian ini hanya menggunakan laporan keuangan audited hingga tahun 2014, karena laporan keuangan *audited* tahun 2015 baru akan dipublikasikan di situs resmi Bursa Efek Indonesia antara bulan Maret dan April tahun 2016. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperlebar ruang waktu penelitian, sehingga diperoleh gambaran analisis pada kondisi yang terbaru. Penelitian ini menggunakan ukuran konvergensi IFRS dengan pengungkapan wajib IFRS (Mandatory Disclosure IFRS) berdasarkan checklist yang dibuat oleh Kantor Akuntan Publik PricewaterhouseCoopers (PwC.). Kelemahan dalam penelitian ini adalah penilaian dilakukan sendiri oleh peneliti, sehingga faktor subjektifitas dapat menjadi bias dalam

pengukuran tersebut. Selain itu, dalam melakukan perbandingan, penelitian ini tidak melihat pada standar akuntansinya secara langsung melalui wawancara atau pengamatan secara langsung. Oleh karena itu, saran yang dapat digunakan bagi pihak yang ingin melakukan penelitian serupa yaitu dengan mengembangkan metode penelitian yang terkait dengan ukuran konvergensi IFRS yaitu dengan cara membandingkan semua standar akuntansi. Di antara sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, hanya 40% yang mengungkapkan kepemilikan saham oleh manajemen. Saran yang dapat digunakan bagi pihak yang ingin melakukan penelitian serupa yaitu dengan menambah mekanisme *good corporate governance* yang lain, misalnya efektifitas komite audit, dewan komisaris maupun direksi dalam mengimplementasikan *corporate governance* di perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A.S., Duellman, S. 2007. "Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics: An Empirical Analysis", *Journal of Accounting and Economic*. Vol. 43: 411-437.
- Ardina, A. M. Y. 2012. "Penggunaan Perspektif *Positive Accounting Theory* terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Bapepam, LK. 2010. Indonesia berlakukan Standar Akuntansi IFRS 2012. <http://www.himatansi.org> diakses 13 Desember 2015
- Brilianti, Dinny Prastiwi. 2013. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Leverage dan Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi". *Skripsi*. FE Universitas Negeri, Semarang.
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2007. *Teori Akuntansi*. Fakultas Ekonomi: Universitas Diponegoro Semarang.

- Darmawati, Deni. 2004. "Hubungan *Corporate Governance* dan Kinerja Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar, 2-3 Desember 2004.
- Deviyanti, Dyahayu Artika. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme dalam Akuntansi". *Skripsi*. FE Universitas Diponegoro, Semarang.
- Fala, Dwiyana A.S. 2007. "Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi oleh *Good Corporate Governance*". *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harianto dan Sudono. 1998. *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal di Indonesia*. PT BEJ, Jakarta.
- Hastuti, T.D. 2005. "Hubungan antara *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Jakarta)". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*: 238-247
- Jensen, M. dan Meckling, W. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior Agency Cost, and Ownership Structure", *Journal of Finance Economics*, Vol. 3: 305-360.
- Juanda, Ahmad, 2007. "Pengaruh Pengaruh Resiko Litigasi dan Tipe Strategi terhadap Hubungan antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi". *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Cetakan ke-6. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kimmel, Kieso, dan Weygandt. J. Jerry. 2007. *Pengantar Akuntansi*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Lafond, Ryan., dan Watts, R.L. 2006. *The Information Role of Conservative Financial Statements. Social Science Research Network Electronic Paper Collection*, (<http://papers.ssrn.com>., diakses 07 Desember 2015).
- Lara, *et al.* 2005. "Board of directors Characteristics and conditional accounting conservatism: Spanish evidence", *Journal of Accounting and Economics*.
- Linda. 2012. "Mekanisme *Corporate Governance* dan Biaya Agensi". *Simposium Nasional Akuntansi XV*
- Piots, C., dumontier, P., dan Janin, R. 2010. "IFRS consequences on accounting conservatism within Europe. SSRN eLibrary", *Working Paper*. University of Grenoble and CERAG-CNRS.
- Pradnyanitasari, Putu Dian. 2014. "Kemampuan Prediksi Variabel Konservatisme Akuntansi dan *Corporate Governance* dalam Pengungkapan Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar Di PT Bursa Efek Indonesia". *Tesis*. FE Universitas Udayana, Denpasar.
- Pramana, Arif Duta. 2010. "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia". *Skripsi*. FE Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Safiq, Muhammad. 2010. "Kepemilikan Manajerial, Konservatisme Akuntansi, dan *Cost of Debt*". *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Siswanto, Sutejo dan E. John Aldridge. 2005. *Good Corporate Governance*. Jakarta: PT Damar Mulia Pustaka.
- Wardhani, Ratna. 2008. "Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan sebagai Salah Satu Mekanisme *Corporate Governance*". Hibah Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Wardhani, Ratna. 2009. "The Effect of Degree of Convergence to IFRS and Governance System to Accounting Conservatism: Evidence From Asia". *Simposium Nasional XIII Purwokerto*.
- Wulandari, Tika. 2010. "Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Mekanisme *Corporate Governance*". Diakses 13 Desember 2015 dari www.google.com.
- Wulandini, Dwinita dan Zulaikha. 2012. "Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi". Diponegoro *Journal Of Accounting*.
- Yustina, R. 2013. "Pengaruh Konvergensi IFRS dan Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi". *Skripsi. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. diakses dari <http://jimfeb.ub.ac.id> pada tanggal 11 Mei 2015.